

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Realita yang ada, semakin tinggi harapan hidup seseorang, maka semakin tinggi pulalah masalah sosial. Begitu pula yang terjadi dengan para lansia. Penanganan usaha kesejahteraan sosial untuk lanjut usia (Lansia/Jompo) terlantar merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat dan keluarga. Salah satu usaha pemerintah dalam penanganan lanjut usia terlantar adalah melalui program pelayanan dalam Panti Sosial Tresna Werdha, dengan harapan lanjut usia dapat menikmati hidupnya dengan rasa aman, tenteram lahir batin. Adapun jenis pelayanan lanjut usia dalam panti berupa pelayanan pengasramaan, jaminan hidup seperti makan/minum dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental dan agama serta latihan keterampilan.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera berdiri tahun 1977 dengan nama Sasana Tresna Werdha “Rawa Sejahtera” berlokasi di jalan A. Yani Km. 18.700 Kelurahan Landasan Ulin Barat dengan kapasitas daya tampung 50 orang lanjut usia, kemudian melihat kondisi bangunan yang kurang memenuhi syarat, maka sejak tahun 1981 dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di jalan A. Yani Km. 21.700 Landasan Ulin Tengah Banjarbaru dengan

nama Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” sesuai dengan SK Mensos Nomor: 6.HUK/1994 Tanggal 5 Pebruari 1994 dengan kapasitas daya tampung 100 orang lanjut usia.

Berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 026/DIKDA-KEU/2002 tanggal 16 Januari 2002, Panti Sosial Tresna Werdha “Pembimbing Budi” Martapura Kabupaten Banjar disatukan pengelolaannya dengan Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera”. Dengan demikian Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” memiliki dua lokasi, yaitu di Jalan A. Yani Km. 21.700 Landasan Ulin Banjarbaru dengan kapasitas daya tampung 110 orang lanjut usia dan yang berada di Jalan A. Yani Km. 38 Martapura dengan kapasitas daya tampung 60 orang lanjut usia. Dengan demikian mulai tahun 2007 PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kapasitas daya tampung 170 orang lanjut usia.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja UPT dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan, maka Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial yang dipimpin oleh seorang Kepala yang bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun Dasar hukum pelayanan dan pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia PSTW “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan adalah:

- a. Undang Undang Dasar 1945:

- 1) Alinea 2 Pembukaan Undang Undang Dasar 1945: Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.
 - 2) Pasal 27 ayat (2) : Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
 - 3) Pasal 34 ayat (1) : Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.
- b. Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial lanjut Usia.
 - d. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
 - e. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
 - f. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
 - g. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan.
 - h. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 031 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas unsur-unsur organisasi Dinas

Sosial dan Unit-unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan Demikian Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis panti yang dimiliki Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, yang biaya operasionalnya dibebankan pada Anggaran Daerah (APBD) dan memiliki berbagai sumber daya sehingga perlu mengembangkan diri menjadi institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

2. Visi, Misi Dan Tujuan

- a. Visi: Terwujudnya pelayanan bagi lanjut usia agar hidup dengan aman, tenteram lahir dan bathin.
- b. Misi
 - 1) Memantapkan peran dan fungsi Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan.
 - 2) Meningkatkan kualitas pelayanan.
 - 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan.
 - 4) Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.

c. Tujuan

- 1) Untuk mengembalikan harkat dan martabat lanjut usia agar dapat hidup seperti warga masyarakat pada umumnya.
- 2) Membantu program pengentasan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Struktur organisasi

Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan sesuai dengan Peraturan Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja dan Badan Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam melaksanakan tugas Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai mekanisme kerja sesuai dengan peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 031 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi dan Uraian Tugas Unsur-Unsur Organisasi Dinas Sosial dan Unit-Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan mekanisme kerja tersebut maka tugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sub bagian tata usaha

Tugasnya melaksanakan penyusunan program, pengelolaan surat menyurat, rumah tangga dan perlengkapan, penyusunan anggaran dan pelaksanaan penatausahaan keuangan, pengelolaan administrasi kepegawaian, ketatalaksanaan dan kehumasan.

b. Seksi pelayanan

Seksi Pelayanan mempunyai tugas melaksanakan sosialisasi dan konsultasi, identifikasi dan registrasi, pelayanan akomodasi, konsumsi, perlengkapan individual dan perawatan kesehatan.

c. Seksi pembinaan dan resosialisasi.

Seksi Pembinaan dan Resosialisasi mempunyai tugas pembinaan fisik, mental, social, spiritual dan keterampilan, membina hubungan kerjasama dengan keluarga penerima manfaat dalam rangka penyaluran kembali dan menyelenggarakan pemulasaraan jenazah dan pemakaman terhadap para lanjut usia terlantar yang meninggal dunia serta mengembangkan partisipasi dan resosialisasi.

4. Sarana dan Prasarana**a. Tanah**

1) Keadaan tanah PSTW Budi Sejahtera di Banjarbaru :

Luas : 11.847 m²

Status : Hak milik

No. Sertifikat: 642 tgl 03-11-1977

1 19-10-1981

960 tgl 19-10-1981

1038 tgl 10-08-1983

1039 tgl 10-08-1983

Asal Perolehan : Depsos RI

2) Keadaan tanah PSTW Budi Sejahtera di Martapura :

Luas : 22.189 m²

Status : Hak pakai

No. Sertifikat : 69 tgl 29-04-1993

Asal Perolehan : Dinas Sosial Prov. Kalsel

b. Bangunan

Kantor : 2 buah

Rumah dinas : 10 buah

Wisma Tamu : 1 buah

Aula : 1 buah

Dapur : 2 buah

Garasi : 1 buah

Musholla : 2 buah

Poliklinik : 2 buah

Wisma klien : 20 buah

Pos Jaga keamanan : 1 buah

c. Kendaraan bermotor

Mobil dinas minibus : 1 buah

Mobil Ambulance : 1 buah

Kendaraan roda 2 : 7 buah.

5. Kerjasama dengan Instansi lain :

- a. Departemen Agama Kabupaten Banjar
- b. Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru
- c. Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru
- d. Puskesmas Tanjung Rema Martapura
- e. Akper Banjarbaru
- f. Akper Intan Martapura
- g. Akper Pandan Harum Banjarmasin
- h. Universitas Kedokteran UNLAM Banjarbaru

B. Hasil Penelitian**1. Bentuk Pembinaan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru**

Secara umum pembinaan mental yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan keagamaan dan pendekatan psikologi yang diberikan oleh seorang petugas psikolog khusus.

a. Pembinaan Mental Keagamaan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera ini hanya diperuntukkan bagi lansia yang beragama Islam dikarenakan jumlahnya yang mayoritas, sedangkan bagi lansia yang beragama lain di dalam Panti tidak mendapatkan pembinaan keagamaan. Akan tetapi bagi lansia beragama Kristen yang kondisi fisiknya masih kuat

mereka dapat mengikuti pembinaan keagamaan diluar panti yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan mereka (gereja/kebaktian).

Pembinaan keagamaan atau bimbingan mental-spiritual merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan dalam rangka memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual khususnya dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Pembinaan keagamaan ini dilaksanakan agar para lansia memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi mental spiritual. Dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru meliputi

1) Kegiatan ceramah agama

Kegiatan ini setiap hari Rabu dan Kamis pukul 09.00-10.00. kegiatan ceramah pada hari rabu diberikan oleh penceramah dari Kementerian Agama yang secara bergiliran. Dalam hal ini, pihak kementerian agama pada umumnya hanya memberikan ceramah di mushalla panti, dan jarang memberikan bimbingan secara personal. Materi yang beliau sampaikan lebih dominan berkisar tentang fikih, dengan menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang ada tanya jawab di dalam pelaksanaannya.

Selain dari kementerian agama, ceramah juga diberikan oleh seorang ustadz K.H.Alfiannoor Munir (Pembina yang diminta oleh Panti). Beliau sudah puluhan tahun mengisi di panti ini. Berdasarkan wawancara, beliau ingin mengabdikan dengan memberikan pelayanan keagamaan terhadap para lansia karena merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu mereka.

Selain memberikan ceramah di mushalla, sering juga lansia yang ingin bertanya secara pribadi tentang permasalahan keagamaan khususnya tentang tata cara beribadah. Para lansia merasa nyaman dengan kehadiran beliau. Hal ini sehubungan dengan lamanya beliau mengabdikan, sehingga terjalin hubungan yang sangat baik. Materi yang diberikan tentang aqidah, ibadah, akhlak dan sejarah. Dalam pemberian bimbingan keagamaan diberikan materi yang sederhana agar lansia dapat dengan mudah melaksanakannya. Sebagai contoh para lansia diajarkan zikir-zikir pendek yang bisa dengan mudah mereka amalkan dalam sehari-hari.

Materi pembinaan keagamaan yang berupa aspek aqidah meliputi keberadaan Allah, keEsaan Allah, dan kekuasaan Allah. Materi ini lebih ditekankan untuk disampaikan kepada para lansia dikarenakan agar para lansia lebih mengenal tuhan-Nya, dan merasa bahwa masih ada tempat bergantung bagi segala permasalahan hidup, sehingga untuk selanjutnya, manusia dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Materi pembinaan keagamaan aspek fiqih meliputi wudhu, sholat, pahala, puasa, syahadat, dan fadhilah membaca istighfar. Materi wudhu dan sholat diberikan dikarenakan merupakan jalan sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah.

Materi pembinaan keagamaan yang merupakan aspek akhlak meliputi saling menghormati antar sesama. Materi ini diberikan dikarenakan sangat penting bagi kehidupan lansia sehari-hari. Emosi lansia yang kurang stabil dan mudah marah akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi pergaulan

sesama lansia di Panti. Sebagaimana diketahui bahwa lansia di panti ini sering bertengkar hanya karena hal-hal yang sepele. Dengan adanya materi ini diharapkan para lansia mampu menjalin hubungan baik dengan lansia yang lain. Materi yang berupa aspek Alqur`an yaitu bacaan sholat dan Surat- Surat Pendek. Surat-surat pendek tersebut berupa surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Lahab, dan Al-Asr. Surat-surat pendek yang sudah familiar ini diajarkan dikarenakan disesuaikan dengan kondisi lansia yang pelupa, pikun, dan mengalami kesulitan menghafal dan melafalkan apabila diberikan surat-surat yang panjang.

2) Yasinan dan tahlilan

Bimbingan yasinan dan tahlilan di PSTW Budi Sejahtera Banjarbaru dilaksanakan dua (2) kali dalam sebulan yakni setiap hari Senin pukul 09.00-10.00. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di mushalla yang diawali dengan pembacaan istighfar, Surah Yasin, Shalawat Kamilah, tahlil, dan diakhiri dengan pembacaan do`a haul yang dipimpin oleh pembimbing. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini sama halnya dengan kegiatan bimbingan mental keagamaan, tidak semua lansia bisa berhadir semuanya.

3) Maulid Habsyi

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa pukul 09.00-10.00 dengan pembimbing dari pihak panti. Pembacaan habsyi ini diiringi dengan tabuhan gendang rebana seperti pada umumnya dimasyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan juga di mushalla. Berdasarkan penelitian di lapangan, lansia yang mengikuti sekitar dua puluh orang, di mana sebagian mereka lebih

memilih di luar mushalla dengan alasan tidak kuat duduk lama di dalam mushalla.

b. Pembinaan Psikologis

Tua merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan seseorang. Biasanya lanjut usia (lansia) akan ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu yang disebabkan karena adanya proses peralihan dari masa dewasa madya ke masa lansia, dimana perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya penurunan fungsi organ tubuh fisik seperti pengelihatian, pendengaran, daya ingat, metabolisme, fungsi organ lain, dan secara psikis mengalami kesepian, merasa kehilangan sosok anak, dan merasa ditinggalkan, serta yang sudah semakin tua lansia akan semakin cemas akan datangnya kematian. Pada kenyataannya masih banyak lansia yang sulit untuk dapat menerima perubahan dalam dirinya, apalagi kalau lansia tersebut tinggal di Panti Werdha karena adanya pembinaan oleh panti.

Sebagian besar lansia merasakan tinggal di Panti Werdha biasanya membuat lansia tinggal dalam kondisi dimana hubungan dengan orang lain rendah, merasa terisolasi, mobilitas terbatas, pengamanan sosial yang terbatas, terorientasi pada kegiatan rutin, aktivitas yang tidak kreatif, merasa tidak dapat kumpul dengan keluarga, merasa kesepian, dan merasa sudah tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga mereka.

Depresi pada lanjut usia diakibatkan karena adanya perasaan kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial, terutama keluarga). Hal yang demikian membuat pihak keluarga memutuskan untuk

membawa lansia ke sebuah panti, padahal hal tersebut dapat memperburuk keadaan lansia terutama yang sedang mengalami depresi karena akan mempengaruhi fungsi kognitifnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa bentuk-bentuk pendekatan psikologis yang diberikan dari pihak panti kepada lansia berupa intensitas komunikasi perawat dengan lansia, baik oleh tenaga psikolog maupun perawat yang memiliki intensitas yang tinggi bertemu dengan para lansia. Di panti perawat dan dokter juga menciptakan kedekatan dengan pasien dengan tujuan membina hubungan saling percaya kepada pasien agar merasakan kenyamanan tinggal di panti yang mampu menimbulkan rasa penerimaan diri lansia dalam menjalani hidup di masa senjanya serta membantu lansia untuk mengarah pada alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungan.

Panti menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang baik dan respon yang positif untuk menunjang kesembuhan atau penurunan tingkat depresi yang dialami oleh lansia. Dukungan sosial yang berupa keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, mampu meningkatkan kesejahteraan hidup lansia yang tinggal di Panti. Psikolog di Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi sejahtera Banjarbaru tidak setiap hari berada di sana, karena menangani pula lansia yang ada di Kabupaten Banjar, tepatnya di Martapura. Menurut Psikolog Ibu YN penanganan masalah lansia sangat terbantu dengan adanya para pengasuh panti, sehingga permasalahan dapat tertangani dengan

baik. Masalah-masalah sepele yang sering terjadi di antara sesama lansia dapat di atasi dengan mendengarkan keluh kesah mereka. Pada dasarnya lansia ingin ada yang mendengarkan permasalahannya.

Menurut psikolog di Panti Sosial Tresna Werdha Banjarbaru, disaat pemberian pembinaan baik itu tentang keagamaan atau pembinaan yang lainnya tidak ada membeda-bedakan antara klien yang satu dengan yang lainnya. Psikolog hanya memandang dan melihat kemauan mereka untuk dibina selama ini, dan tidak ada unsur paksaan yang dilakukan, siapa yang ingin dibina maka akan dibina, tetapi bagi yang tidak mau dibina akan tetap berusaha agar mereka mau dibina, dan yang perlu digaris bawahi disini adalah tidak adanya unsur paksaan.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembinaan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru

a. Faktor Penunjang Pembinaan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru

Adapun diantara faktor pendukung pelayanan pembinaan mental di PSTW Budi Sejahtera di atas adalah tersedianya dana rutin pembinaan dari APBD Provinsi Kalsel sekalipun relative terbatas. Selain itu ada kadang-kadang bantuan dari relawan yang ingin berkontribusi membantu para lansia. Mereka membantu atas dasar rasa iba karena melihat keadaan lansia yang jauh dari keluarganya.

Adanya pembimbing keagamaan yang professional. Dalam hal ini ustadz yang memberi bimbingan mental, khususnya mental keagamaan merupakan seorang ustadz yang terkenal yang mengajar di di Pondok

pesantren al Falah. Ustadz ini dikenal sangat sibuk dengan padatnya mengisi kegiatan keagamaan. Tokoh-tokoh penting di Kalimantan Selatan seperti Gubernur, Bupati sering meminta bantuan beliau untuk mengisi acara keagamaan. Pengisi kegiatan keagamaan lainnya dari kementerian agama, meskipun intensitas pertemuan secara pribadi dengan lansia sangat jarang. Akan tetapi mereka yang mengisi kegiatan keagamaan adalah orang yang berkompeten yang ditunjuk oleh kementerian agama.

Adanya tenaga panti dengan jumlah yang memadai serta tersedianya sarana dan prasarana kegiatan bimbingan terutama untuk para lansia yang beragama Islam. Para pengurus panti juga berkontribusi dalam pendekatan terhadap lansia. Mereka tidak semata bekerja kemudian mendapatkan gaji. Bagi mereka melayani lansia merupakan panggilan hati seperti melayani orang tua. Mereka juga sering meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita dari lansia.

Pembinaan mental secara psikologis ditangani oleh tenaga psikolog yang sesuai dengan pendidikannya. Sebagaimana diketahui seseorang yang bekerja sesuai bidangnya akan lebih baik daripada mereka yang bekerja tidak sesuai bidangnya. Faktor ini mendukung pelaksanaan pembinaan mental yang berpengaruh pada kualitas layanan yang diberikan.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Mental Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru

Pembinaan keagamaan di PSTW Budi Sejahtera menghadapi hambatan-hambatan antara lain, usia penghuni yang sudah tua, sehingga penglihatan, pendengaran, daya tangkap, dan ingatan mereka demikian

rendah. Selain itu yang lebih terasa adalah hambatan fisik Kondisi para penghuni panti demikian itu membuat pembinaan agama tidak bisa maksimal, sehingga pembinaan agama yang utama adalah mendidik mereka agar bisa dan mau melaksanakan ibadah. Selebihnya secara rutin, pembinaan keagamaan diarahkan pada pembinaan sikap mental agar mereka berperilaku baik dan berakhlak yang baik. Oleh karena itu bentuk kegiatannya banyak yang berupa ceramah dengan muatan akhlakul karimah.

Kendala lainnya adalah terbatasnya tenaga psikolog. Di panti ini tenaga psikolog terdiri dari satu orang. Psikolog ini melayani panti yang ada di Kota Banjarbaru dan yang ada di Kabupaten Banjar. Lokasi yang berbeda terkadang menjadi sedikit beban bagi psikolog karena harus bolak-balik di dua kabupaten/kota.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di panti diketahui bahwa lansia yang berada di sana sebagian besar adalah mereka yang tidak terurus. Ada yang ditemukan dijalan dan sebagian lagi memang diantar oleh pihak keluarga dengan alasan tidak terurus dengan baik. Kenyataan ini sangat memprihatinkan mengingat bagaimana perjuangan orang tua dari melahirkan sampai anak tumbuh dewasa dengan segala perjuangannya. Tidak selayaknya seorang anak membiarkan orangtua jauh dari anak dan kasih sayang yang diharapkannya sebagaimana orang tua dulu menyayangi mereka.

Ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada lansia. Kewajiban anak terhadap orang tuanya (*birr al-walidain*) menempati urutan kedua setelah larangan mensekutukan Allah SWT. Dalam al-Qur'an dinyatakan:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan” ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.” (Q.S. al-Isra’ 17 : 23-24).

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah Swt semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah Swt. Ayat ini juga menjelaskan tentang ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Kewajiban anaklah melindungi kedua orang tuanya ketika mereka telah lanjut usia. Oleh karena itu, para lansia harus diberikan perlindungan, baik itu kebutuhan secara fisik, kesehatan, sosial, ekonomi, dan kebutuhan lainnya. Sedangkan kewajiban pemerintah, yakni memberikan perlindungan dan fasilitas kepada para lansia melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat berhasil dan berdaya guna, efektif dan efisien terhadap kehidupan yang layak. Begitu juga masyarakat agar mampu melindungi dan memberikan tanggungjawab sosial dan agama kepada para lansia secara umum. Namun banyak lansia yang ada di panti social di tinggalkan oleh anak, keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa “lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Kebijakan pelaksanaan peningkatan kehidupan sosial lansia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait baik pemerintah maupun masyarakat.

Lanjut Usia khususnya yang ada di Panti merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang banyak mengalami gangguan mental karena berbagai macam faktor penyebabnya. Untuk itu lanjut usia perlu mendapatkan penanganan yang serius, sehingga tidak ada anggapan bahwa lanjut usia adalah orang yang tidak berguna dan hanya orang dalam usia muda yang

perlu diperhatikan. Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin mudah menerima ajakan yang dapat mengeluarkan dari rasa penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan itu akan segera diikutinya.¹ Maksudnya bahwa dalam kondisi seperti itu para lanjut usia mudah mengikuti bujukan yang dapat menentramkan jiwa atau batinnya. Hal yang paling tepat adalah membujuk mereka untuk berpegang teguh di jalan Allah melalui sebuah pembinaan yaitu pembinaan mental agama maupun secara pendekatan psikologis oleh seorang psikolog.

Berbagai hal tersebut diatas telah jelas bahwa pembinaan terhadap lanjut usia itu memang benar-benar perlu dilaksanakan. Hal tersebut diatas juga memberikan jawaban kenapa pembinaan mental terhadap lanjut usia di Panti sangat diperlukan. Pengajian merupakan hal yang paling baik dilakukan untuk memberi dukungan dan dorongan bagi para lanjut usia agar berpegang teguh pada jalan Allah (*Hablu mina al-Allah*). Hal ini disebabkan karena mengingat berbagai faktor yang telah terjadi pada diri lanjut usia seperti kondisi fisik yang telah menurun dan latar belakang pendidikan mereka. Lewat ceramah yang menarik seseorang dapat terpengaruhi seperti dalam politik, begitu halnya dalam pembinaan mental terhadap lanjut usia.

Pembinaan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru yang selama ini terlaksana telah cukup tergolong baik. Namun,

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 191.

masih perlu ditingkatkan lagi atau ditambah kegiatan-kegiatan yang mampu mendorong para lanjut usia untuk berkehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana berdasarkan observasi masih banyak lansia yang tidak mengikuti kegiatan, bahkan ada di antara mereka yang hanya duduk di luar sambil ngobrol dan merokok terutama pada saat kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di mushalla.

Materi yang diberikan hanya yang berbobot ringan sebatas para lanjut usia dapat menangkap dan memahaminya. Karena daya pikir usia lanjut telah menurun. Materi yang terpenting untuk disampaikan terhadap lanjut usia adalah seputar tentang pokok-pokok keimanan atau tauhid. Dengan materi ini jika diuraikan akan meluas menjadi materi akhlak, materi syariah, dan ibadah.

Terkait dengan pembinaan mental oleh psikolog, menurut penulis masih belum dikatakan maksimal. Hal ini terkendala dengan terbatasnya tenaga psikolog yang hanya ada satu orang. Psikolog di panti ini tidak hanya menangani panti yang ada di banjarbaru, akan tetapi juga menangani panti yang ada di martapura. Keadaan ini menurut penulis harus menjadi perhatian panti. Karena pada dasarnya para lansia harus mendapat penanganan oleh orang yang berkompeten dalam bidangnya. Dalam pemaparan hasil penelitian, penulis menceritakan bahwa ketika terjadi masalah pada lansia sering ditangani oleh petugas lainnya, meskipun dianggap membantu namun tidak akan sesuai harapan jika ditangani oleh ahlinya.